

SKRIPSI
VILLAGE RESORT DENGAN KONSEP
WISATA ALAM BANTIMURUNG

Disusun dan diajukan oleh

INYA MASITA TALAOHU
D51115325



DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**VILLAGE RESORT DENGAN KONSEP
WISATA ALAM BANTIMURUNG**

Disusun dan diajukan oleh

INYA MASITA TALAOHU

D51115325



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

VILLAGE RESORT DENGAN KONSEP WISATA ALAM BANTIMURUNG

Disusun dan diajukan oleh

Inya Masita Talaohu
D511 15 325

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 3 Maret 2021

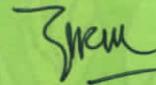
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT
NIP. 19690612 199802 1 001

Pembimbing II



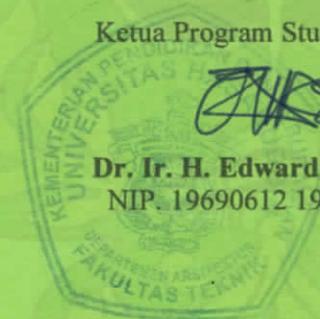
Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT
NIP. 19760904 200212 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : INYA MASITA TALAOHU
NIM : D51115325
Program Studi : Teknik Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

VILLAGE RESORT DENGAN KONSEP WISATA ALAM
BANTIMURUNG

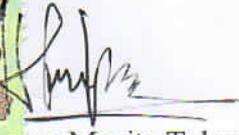
Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi/tesis/disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Maret 2021

Yang Menyatakan




Inya Masita Talaohu

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan akan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga keseluruhan Skripsi Tugas Akhir dapat dirampungkan dengan baik dan tepat waktu. Naskah Skripsi dengan judul **“Village Resort dengan Konsep Wisata Alam Bantimurung”** ini merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana (S1) pada program studi Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini memang dihadapkan dengan berbagai kendala dan kesulitan, namun karena dorongan dan semangat dari berbagai pihak yang tanpa hentinya memberikan wejangan serta motivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Karena hal tersebut, maka penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Kedua orang tua saya terkasih, Ayah Jufri Talaohu S.P., M.Si dan Ibu Maimuna Tuasikal S.Pd atas seluruh kasih sayang, doa, dukungan moril, materil, serta didikan dari beliau yang selalu saya pegang teguh.
2. Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif ST.,MT selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, sekaligus dosen pembimbing I, saya ucapkan banyak terima kasih atas waktu dan ilmu yang telah bapak berikan untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan Skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi ST., MT selaku pembimbing II, terima kasih juga saya ucapkan atas waktu dan ilmu yang telah beliau berikan untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan Skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si dan bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT, sebagai tim penguji telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti untuk perbaikan Skripsi ini. Atas ilmunya serta wejangannya penulis haturkan terima kasih.

5. Dosen-dosen Labo Permukiman yang sangat penulis hormati, ibu Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT, ibu Nurmaida Amri, ST.,MT, bapak Ir. Samsuddin Amin, MT, bapak Dr. Edward Syarif, ST.,MT, bapak M. Yahya, ST., M.Eng, ibu Dr. Nurul Nadjmi, ST., MT, karena semua dorongan dan bantuan yang tanpa henti diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga dapat mencapai tahap ini.
6. Semua bapak-ibu dosen dalam Program Studi Arsitektur, Penulis selalu bersyukur dan merasa terhormat karena diberi kesempatan untuk mengenyam studi di Departemen Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin. Atas kerja keras, dedikasi, serta ilmu dari bapak-ibu dosen semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang mulia.
7. Staf dan jajaran akademik di Departemen Arsitektur serta Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis.
8. Teman-teman sejawat dan seperjuangan, yang saya banggakan teman-teman di Departemen Arsitektur Angkatan 2015, yang selalu membantu dan jadi penyemangat bagi saya. Semoga teman-teman selalu sehat dan sukses.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna meski begitu, tujuan penyusunannya sejak awal adalah agar dapat memberi mafaat dalam kaitannya dengan bahan referensi bagi sumber studi literatur. Akhir kata Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, 18 Februari 2021

Inya Masita Talaohu

D51115325

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Sasaran	4
D. Lingkup Pembahasan	4
E. Sistematika Penulisan	4
BAB II Tinjauan Pustaka.....	6
A. Tinjauan Umum Mengenai Wisata Alam	6
B. Tinjauan Umum Mengenai Penataan Kawasan Wisata Alam	8
C. Tinjauan Umum Resort.....	13
D. Tinjauan Khusus Wisata Alam Bantimurung	18
BAB III Metode Perancangan.....	32
A. Metode Pembahasan.....	32
B. Strategi Perencanaan dan Perancangan.....	32
C. Waktu Pengambilan Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Studi Banding.....	34
F. Kesimpulan Studi Banding	48
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Skema Perancangan	51
BAB IV Analisis Perancangan.....	52
A. Analisis Lokasi.....	52
B. Analisis Pemilihan Tapak	62
C. Analisis Konsep Wisata Alam Bantimurung	64
D. Analisis Kegiatan	66
E. Analisis Kebutuhan Ruang.....	74

F. Analisis Besaran Ruang	79
G. Matriks Hubungan Ruang	94
H. Analisis Pengolahan tapak	98
I. Analisis Tata Ruang Dalam	118
J. Analisis Sistem Utilitas	120
K. Analisis Sistem Struktur.....	125
BAB V Konsep Dasar Perancangan	128
A. Konsep Dasar Perancangan.....	128
B. Konsep Bentuk.....	129
C. Konsep Ruang Dalam	131
D. Konsep Ruang Luar.....	132
E. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan.....	133
F. Konsep Struktur	134
Daftar Pustaka	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Tata Massa Terpusat	9
Gambar 2.2 Pola Tata Massa Linear	9
Gambar 2.3 Peta Pembagian zonasi dan Peruntukan Lahan TN (Taman Nasional) Bantimurung.....	19
Gambar 3.1 Amanji Resort Hotel.....	34
Gambar 3.2 Amanji Resort Hotel.....	35
Gambar 3.3 Lanskap Amanji Resort Hotel	36
Gambar 3.4 Jambuluwuk Batu Resort	37
Gambar 3.5 Interior dan Eksterior 3 Bedroom Superior.....	37
Gambar 3.6 Interior dan Eksterior 3 Deluxe villa.....	38
Gambar 3.7 Interior dan Eksterior 4 Bedroom.....	38
Gambar 3.8 4 Bedroom Pool view	39
Gambar 3.9 Restoran dan <i>Meeting Room</i>	39
Gambar 3.101 ATC Track dan Jembatan Tali	40
Gambar 3.11 Penataan Lanskap Jambuluwuk Resort	42
Gambar 3.12 Villa Rumah Panggung Tradisional	42
Gambar 3.13 Alaya Resort Ubud	43
Gambar 3.14 Interior dan Eksterior Deluxe Room	44
Gambar 3.15 Alaya Room	44
Gambar 3.16 Interior Dala Spa	45
Gambar 3.17 <i>Yoga Class</i>	45
Gambar 3.18 Jamu dan <i>Cooking Class</i>	45
Gambar 3.19 Tour Sawah	46
Gambar 3.20 Interior Restoran Petani.....	46
Gambar 3.21 Master Plan Alaya Resort Ubud.....	47
Gambar 4.1 Data Eksisting TWA Bantimurung	53
Gambar 4.2 Peta Situasi TWA Bantimurung.....	54
Gambar 4.3 Fasilitas Akomodasi	57
Gambar 4.4 Fasilitas Penunjang TWA Bantimurung	57

Gambar 4.5 Tapak Terpilih	63
Gambar 4.6 Jenis Kegiatan Berdasarkan Syarat Daya Tarik Wisata	66
Gambar 4.7 Alur Kegiatan Pengunjung	71
Gambar 4.8 Alur Kegiatan Resepsionis	71
Gambar 4.9 Alur Kegiatan Staf Administrasi	72
Gambar 4.10 Alur Kegiatan Petugas Kebersihan	72
Gambar 4.11 Alur Kegiatan Petugas <i>Laundry</i>	73
Gambar 4.12 Alur Kegiatan Petugas Service & Keamanan	73
Gambar 4.13 Gambar Matriks Lobby	94
Gambar 4.14 Gambar Matriks Kantor Administrasi	94
Gambar 4.15 Gambar Matriks Restoran	94
Gambar 4.16 Gambar Matriks Gedung Pertemuan	95
Gambar 4.17 Gambar Matriks Standar Room	95
Gambar 4.18 Gambar Matriks Deluxe Room	95
Gambar 4.19 Gambar Matriks Suite Room	96
Gambar 4.20 Gambar Matriks Family Room	97
Gambar 4.21 Gambar Matriks Ruang Staf ME	97
Gambar 4.22 Gambar Matriks Ruang Service dan Laundry	98
Gambar 4.23 Delineasi Tapak Terpilih	99
Gambar 4.24 Delineasi Tapak Terpilih	100
Gambar 4.25 Kondisi Eksisting Tapak	101
Gambar 4.26 Analisis Kebisingan dan Orientasi Matahari	104
Gambar 4.27 Analisis Penghawaan dan Pandangan	105
Gambar 4.28 Analisis Vegetasi dan Topografi	106
Gambar 4.29 Analisis Penzoningan Tapak	108
Gambar 4.30 Analisis Sirkulasi dan Pencapaian	111
Gambar 4.31 Analisis Tata Massa	113
Gambar 4.32 Analisis Bentuk dan Tampilan Bangunan	117
Gambar 4.33 Penggunaan Material Lokal dan Tekstur	118
Gambar 4.34 Analisis Ruang Dalam	119
Gambar 4.35 Skema Distribusi Air Bersih	120

Gambar 4.36 Sistem Distribusi Air Kotor (IPAL) Tinja dan Non Tinja	121
Gambar 4.37 Sistem Distribusi Air Limbah Restoran	121
Gambar 4.38 Distribusi Listrik Dari PLN dan Genset.....	122
Gambar 4.39 Sistem Penanganan Kebakaran	123
Gambar 4.40 Pengolahan Sampah Organik	124
Gambar 4.41 Sirkulasi Penanganan Persampahan	124
Gambar 4.42 Gambar Pondasi Batu Menerus Untuk Bangunan Non-Panggung	125
Gambar 4.43 Gambar Pondasi Umpak Untuk Bangunan Panggung	126
Gambar 4.44 Alternatif Pondasi Umpak/Setempat	126
Gambar 4.45 Struktur Komponen Lantai.....	126
Gambar 4.46 Gambar Konstruksi Kolom dan Balok	127
Gambar 4.47 Gambar Detail Kuda-kuda Atap Kayu	127
Gambar 5.1 Konsep Wisata Alam Bantimurung	129
Gambar 5.2 Penyederhanaan pada Bentuk Dasar	130

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Masing-masing Zona TN (Taman Nasional Bantimurung.....	19
Tabel 2.2 Jenis Tumbuhan dan Kupu-kupu di TN Bantimurung.....	22
Tabel 2.3 Banyaknya Pengunjung 2015-2017	23
Tabel 2.4 Program Kegiatan TN Bantimurung Tahun 2017.....	25
Tabel 2.5 Jenis Tumbuhan di TN Bantimurung dan Pemanfaatannya.....	31
Tabel 4.1 Kondisi dan Respon pada Kawasan TWA Bantimurung.....	55
Tabel 4.2 Kondisi Fisik Fasilitas di TWA Bantimurung	57
Tabel 4.3 Jumlah Kunjungan Wisata Periode 2013-2017.....	59
Tabel 4.4 Analisis Kegiatan Berdasarkan Daya Dukung Kawasan	68
Tabel 4.5 Kesimpulan Jenis Kegiatan di Village Resort Bantimurung.....	69
Tabel 4.6 Kebutuhan Ruang Bagi Tamu Menginap.....	74
Tabel 4.7 Kebutuhan Ruang Bagi Staf Administrasi	74
Tabel 4.8 Kebutuhan Ruang Bagi Staf Service dan Security.....	75
Tabel 4.9 Analisis Besaran Ruang	79
Tabel 4.10 Hasil Rekapitulasi Besaran Ruang	93
Tabel 4.11 Arsitektural, Ungkapan Simbolis, dan Makna Filosofis Rumah Bugis	115

ABSTRAK

Objek wisata alam Bantimurung merupakan kawasan konservasi berupa taman nasional menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Kabupaten Maros. 3 (tiga) buah *cottage* Bantimurung yang ada saat ini, kondisi *cottage* kurang terkelola dengan baik, *cottage* pada zona publik perlu ditempatkan pada area yang lebih privat. Jika memproyeksikan 15 tahun mendatang jumlah tidak memadai sesuai tuntutan kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perancangan ini bertujuan mencari solusi permasalahan ini, bahwa melalui keberadaan fasilitas akomodasi yang terencana dengan baik dapat menjadi suatu alternatif pengembangan kawasan wisata alam Bantimurung.

Data yang dikumpulkan adalah dari hasil observasi di TWA Bantimurung, kemudian didukung dengan studi literatur tentang lokasi terkait. *Village Resort* dengan konsep wisata alam Bantimurung, adalah sebuah resort mengambil TWA Bantimurung sebagai landasan konseptualnya, dalam hasil analisis konsep didapatkan tiga aspek yakni *Nature, Recreation, Education*. Tiga aspek ini dijadikan acuan dalam konsep perencanaan dan perancangan resort ini. Hal ini karena pembangunan dalam bentuk apapun baik fasilitas akomodasi maupun fasilitas rekreasi yang dimaksudkan untuk memperluas produk wisata alam seharusnya dilakukan berdasarkan pertimbangan konsep wisata alam tersebut serta kemungkinan pengembangan potensi wisatanya.

Kata Kunci : *village resort*, TWA Bantimurung, konsep wisata alam bantimurung

ABSTRACT

Bantimurung natural tourism object is a conservation area in the form of a national park which is one of the mainstay tourist destinations in Maros Regency. The 3 (three) existing Bantimurung cottages, the conditions of the cottages are not well managed, cottages in the public zone need to be placed in a more private area. If you are projecting the next 15 years the number is not sufficient according to the demands of your needs. Based on this, this design aims to find a solution to this problem, that through the existence of well-planned accommodation facilities it can be an alternative to the development of the Bantimurung natural tourism area.

Documentations are collected from the results of observations in TWA Bantimurung, then supported by literature studies on related locations. Village Resort with the concept of Bantimurung nature tourism, is a resort that takes TWA Bantimurung as its conceptual basis, in the results of the concept analysis, three aspects are obtained, namely Nature, Recreation, Education. These three aspects are used as references in the planning and design concept of this resort. . This is because development in any form, whether accommodation facilities or recreational facilities intended to expand natural tourism products, should be carried out based on the consideration of the concept of natural tourism and the possibility of developing its tourism potential.

Keywords: village resort, TWA Bantimurung, bantimurung natural tourism concept

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Keragaman etnis, bahasa, budaya, peninggalan sejarah, tradisi serta kehidupan masyarakat mampu memberikan daya tarik wisata bagi Sulawesi Selatan untuk mempromosikan keanekaragaman wisatanya mulai dari wisata budaya, wisata alam, maupun wisata hiburan dan lain-lain. Jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, berdasarkan data yang ada pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan ke Sulawesi Selatan berjumlah 13.091 orang, selanjutnya di tahun 2016 mengalami peningkatan cukup besar 28,81 persen menjadi 16.862 orang. Hingga akhir 2017 tercatat jumlah wisatawan mencapai 17.700 orang atau peningkatan pertumbuhannya melambat senilai 4,97 persen, secara total pertumbuhan selama tiga tahun terakhir sebesar 35,21 persen (Statistik Pariwisata Sulawesi Selatan, 2017:11). Hal ini dapat menjadi acuan bahwa pariwisata di Sulawesi Selatan semakin dikenal dan diminati, dengan demikian maka perlu adanya perhatian dari banyak pihak untuk penanganan terhadap sektor pariwisata di Sulawesi Selatan sehingga semakin berkembang di kemudian hari.

Daerah-daerah di Sulawesi Selatan banyak memiliki potensi wisata dan kearifan lokal sebagai daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara salah satunya adalah potensi wisata di Kabupaten Maros yang letaknya cukup strategis karena merupakan kabupaten terdekat dengan Kota Makassar, selain letaknya yang strategis Pemerintah Kabupaten Maros sendiri memiliki rencana untuk pengembangan potensi pariwisatanya, dimana terdapat beberapa obyek wisata yang direncanakan akan dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung agar potensinya dapat menarik kunjungan wisatawan yakni TN (Taman Nasional) Bantimurung, Taman Prasejarah Leang-leang, Goa Patunnuang, Cagar Alam Karaenta, Sungai Pute, Bulu Sipong dan lainnya (Data Kantor Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Maros, 2004).

Objek wisata alam Bantimurung merupakan kawasan konservasi berupa taman nasional menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Kabupaten Maros, Objek wisata ini bukan hanya menawarkan wisata alam namun juga sebagai kawasan konservasi sumber daya alam. Potensi wisata di TWA (Taman Wisata Alam) Bantimurung antara lain Air Terjun Bantimurung, Goa Batu, Tebing Karst, dan Penangkaran Kupu-kupu. Sebagai salah satu wisata alam terkenal di Sulawesi Selatan, maka pengembangan dan penataan kawasan TWA Bantimurung perlu ditunjang dengan baik, dari segi pengelolaan sarana, prasarana serta fasilitas penunjang sehingga Taman Wisata Alam Bantimurung dapat semakin dikenal sebagai wisata alam dan konservasi andalan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian sebelumnya tentang TWA Bantimurung menjelaskan bahwa fasilitas akomodasi di Taman Wisata Alam (TWA) Bantimurung perlu dikembangkan dan ditinjau kembali lokasi ke tempat yang lebih privat namun memiliki pemandangan (*view*) yang menarik, disamping itu lokasinya terlalu dekat dengan objek wisata air terjun yang menjadi tujuan wisata pengunjung sehingga kurang mendapatkan privasi bagi tamu yang menginap (Fitria,2010). Berdasarkan kondisi sekarang, terdapat beberapa masalah pada fasilitas akomodasi di Bantimurung yakni *cottage*, saat ini ada 3 (tiga) buah *cottage* Bantimurung yang dibangun disana, namun kondisi *cottage* tersebut kurang terkelola dengan baik atau dalam kondisi rusak tapi belum diperbaiki, selain itu dianggap bahwa letak *cottage* yang ada pada zona publik perlu ditempatkan pada area yang lebih privat namun pengunjung dapat tetap menikmati alam dan air terjun yang ada, selain itu identifikasi kebutuhan *cottage* berdasarkan jumlah pengunjung dan proyeksinya 15 tahun mendatang dapat dikatakan tidak mencukupi atau memadai sesuai tuntutan kebutuhan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka perencanaan dan perancangan ini bertujuan mencari solusi akan permasalahan yang ada, bahwa melalui keberadaan fasilitas akomodasi yang terencana dengan baik dapat menjadi suatu alternatif pengembangan kawasan wisata alam Bantimurung. Hal ini karena pembangunan dalam bentuk apapun baik fasilitas akomodasi maupun fasilitas rekreasi yang dimaksudkan untuk

memperluas produk wisata alam seharusnya dilakukan berdasarkan pertimbangan konsep wisata alam tersebut serta kemungkinan pengembangan potensi wisata.

Jika ditinjau dari segi lokasi maupun kondisi lingkungan alam Bantimurung salah satu tema yang potensial untuk dikembangkan adalah *Village resort* atau resort bertema desa yakni jenis resort yang memberikan nuansa pedesaan dan memungkinkan pengunjung untuk merasakan langsung berinteraksi dengan lingkungan alam serta menerapkan aspek tradisional yang kental dengan tema pedesaan. Dijelaskan bahwa *Village resort* adalah jenis resort dapat mengakomodir wisatawan yang menginginkan suatu pengalaman baru dengan suasana yang berbeda dari penginapan yang ada lainnya (Kurnia Dewi, 2011).

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin diangkat merupakan hasil penjabaran dari urgensi yang menjadi latar belakang perencanaan *Village Resort* dengan menerapkan konsep wisata alam Bantimurung ini.

1. Non Arsitektural
 - a) Bagaimana meningkatkan daya tarik wisata di kawasan wisata alam Bantimurung?
 - b) Bagaimana strategi pengembangan kawasan Wisata Alam Bantimurung?
 - c) Bagaimana memanfaatkan potensi alam dan fasilitas di TWA Bantimurung sebagai identitas kawasan sehingga menjadi aspek pendukung dalam perencanaan *Village Resort*?
2. Arsitektural
 - a) Bagaimana merumuskan konsep wisata alam Bantimurung dan menerapkannya sebagai landasan perancangan *Village Resort*?
 - b) Bagaimana pengaturan pengelolaan lahan di kawasan wisata alam Bantimurung?
 - c) Bagaimana wujud rancangan *Village Resort* yang dapat mencitrakan objek wisata alam Bantimurung sebagai konsep?

C. Tujuan dan Sasaran

1 Tujuan

Menyusun perencanaan dan perancangan sebuah fasilitas akomodasi berupa *Village Resort* yang terencana dengan mengambil konsep wisata alam Bantimurung.

2 Sasaran

Menerapkan konsep wisata alam Bantimurung sebagai landasan konseptual terhadap perencanaan dan perancangan kawasan *Village Resort* baik dari aspek kegiatan dan fasilitas di dalam resort, tata bangunan, bentuk bangunan, maupun lansekap kawasan resort.

D. Lingkup Pembahasan

Perencanaan dan perancangan kawasan resort secara menyeluruh dalam lingkup pembahasan tersaji dalam beberapa tahapan antara lain.

1. Menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan tujuan dan sasaran.
2. Menentukan konsep dari TWA Bantimurung
3. Menerapkan konsep wisata alam Bantimurung terhadap perencanaan dan perancangan kawasan *Village Resort*
4. Hasil desain *Village Resort* Bantimurung

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan acuan perancangan ini maka secara sistematis isi pembahasan dibagi dalam beberapa bab dan sub-bab yang secara ringkas dijabarkan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan serta kerangka pikir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah melakukan tinjauan teoritis terhadap judul perancangan yakni resort pada sebuah kawasan wisata alam

BAB III : METODE PERANCANGAN

Metode dalam proses perencanaan dan perancangan kawasan *Village resort* secara sistematis dan teknis , gagasan konsep dan strategi desain serta studi banding resort yang sesuai

BAB IV : ANALISIS PERANCANGAN

Berupa pendekatan perancangan yang menjabarkan analisis melalui dasar-dasar pertimbangan, serta alternatif-alternatif yang muncul dalam proses analisis dalam perencanaan dan perancangan kawasan *Village resort* baik secara makro maupun mikro

BAB V : KONSEP DASAR PERANCANGAN DAN PERANCANGAN

Konsep yang dimaksud adalah penjabaran atau tindakan lanjut dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB II Tinjauan Pusataka

A. Tinjauan Umum Mengenai Wisata Alam

1 Pengertian Wisata Alam

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno,2001).

Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

- Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, men-dapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Saragih, 1993).

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata ke tempat tersebut. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramaian kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani.

Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bias menjadi Desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Jadi, kekayaan alam merupakan potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dalam pengembangan pariwisata alam perlu penanganan yang serius agar tetap terjaga kelestarian dan keberadaanya sejalan dengan upaya pemanfaatan dan peningkatan mutu pariwisata dalam rangka menekan laju kerusakan alam.

2 Pengembangan Produk Wisata Alam

Pengembangan produk wisata alam dimaksudkan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam dengan melakukan diversifikasi objek wisata alam. Secara garis besar produk wisata alam saat ini dibedakan menjadi:

- Ekowisata
- Wisata religious
- Wisata budaya atau seni

Namun saat ini produk wisata alam telah berkembang karena tujuan pengunjung telah beralih dari sekedar berwisata menjadi upaya edukasi, konservasi dan lain-lain. Beberapa jenis wisata yang dihasilkan dari keberadaan wisata alam, yakni :

- Wisata ilmiah, ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai minat dibidang penelitian.

- Wisata pendidikan, ditujukan kepada pengunjung yang ingin menambah wawasan dan pengetahuan tentang alam.
- Wisata konvensi, yakni pemanfaatan untuk kepenringan konvensi
- Wisata belanja, untuk wisatawan yang ingin membeli produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat disekitar kawasan wisata alam.

3 Kegiatan Wisata Alam

Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan dilokasi atau objek wisata alam hutan antara lain :

- | | |
|---|--|
| <p>a) Objek Wisata Alam (OWA) Hutan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkemah 2. Mendaki 3. Pengamatan satwa dan tumbuhan 4. <i>Tracking</i> | <p>b) Objek Wisata Alam (OWA) Bahari</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memancing 2. <i>Diving</i>/menyelam 3. Berselancar 4. Pengamatan hutan bakau 5. <i>Volley</i> pantai |
|---|--|

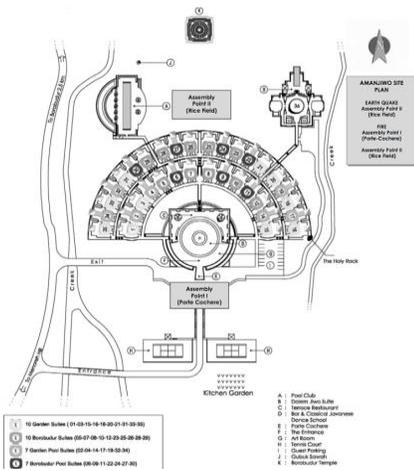
B. Tinjauan Umum Mengenai Penataan Kawasan Wisata Alam

1 Pola Penataan Resort pada Kawasan Wisata Alam

Tatanan massa adalah perletakan massa bangunan majemuk pada suatu *site*, yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan lain yang menunjang. Tata letak massa bangunan ini disamping berdasarkan zonasi, juga harus dibuat berdasarkan alur sirkulasi yang saling terkait. Massa sebagai elemen *site* dapat tersusun dari massa berbentuk bangunan dan vegetasi, kedua – duanya baik secara individual maupun kelompok menjadi unsur pembentuk ruang out door.

Berikut ini mengkategorikan bentuk-bentuk penataan massa yang diterapkan pada beberapa resort wisata maupun sebuah kawasan wisata alam, sebagai berikut.

a) Pola Terpusat



Gambar 2.1 Pola Tata Massa Terpusat
Sumber : Amanjiresorthotel.com, 2018

Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengelilingi satu bentuk dominant yang berada tepat di pusatnya. Contoh resort wisata yang menerapkan pola ini adalah Amanjiwi Resort dimana penataan massa membentuk setengah lingkaran dengan bangunan utama sebagai pusatnya, perletakan massa bersifat menyebarkan. Unit akomodasi berlantai membentuk lengkungan seperti sabit. Hal ini dinilai mengadopsi bentuk penataan

candi Borobudur yang menjadi objek wisata andalan di sana.

b) Pola Linear



Gambar 2.2 Pola Tata Massa Linear
Sumber : jambuluwuk.com, 2018

Penataan bangunan Jambuluwuk Resort, menggunakan konsep bangunan bermassa dengan memperhitungkan kondisi lahan yang berkontur. Unit akomodasi berupa villa diijarkan secara linear sepanjang puncak dimana memiliki pemandangan yang terbaik, Menyuguhkan pemandangan kota, alam bebas, dan kegiatan paralayang dan pegunungan.

2 Penzoningan Kawasan Wisata Alam

Menurut Matheus (2014) Pengembangan zonasi pemanfaatan pada kawasan TWA dibuat berdasarkan hasil analisis potensi biofisik lahan, potensi obyek dan atraksi wisata alam yang ada di TWA yang diharapkan mampu menampung kebutuhan wisata.

Pembagian zonasi pada kawasan wisata alam menurut Matheus, dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut.

- Zona utama, lahan yang didominasi oleh topografi datar dengan kemiringan lebih rendah memungkinkan untuk dikembangkan berbagai aktivitas wisata masal dan bangunan fasilitas pendukungnya. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan pada zona wisata utama ialah tracking, camping, piknik, pengamatan flora dan fauna, penelitian, jelajah hutan, pengenalan jenis flora, fotografi, berjalan, bermain, bersantai/duduk-duduk, menikmati keindahan alam (memandang lepas) dan lain-lain.
- Zona penunjang, oleh karena zona-zona ini biasanya memiliki karakter lanskap yang sama, Zona-zona tersebut juga berada berdekatan dengan akses jalan raya sehingga memungkinkan untuk pengembangan aktivitas dan fasilitas wisata. Pada zona ini dapat dibangun fasilitas pendukung wisata, seperti pos jaga, shelter, papan informasi, papan interpretasi, penginapan, kios, restaurant, meja dan bangku, jaringan air bersih, jaringan listrik dan lain-lain.

Penentuan zoning atau zona adalah tahap penting dalam memulai perancangan blok massa bangunan karena dengan mendefinisikan batas-batas zonasi dapat mempermudah dalam menentukan fungsi arsitektural bangunan pada masing-masing zona. Pembagian zona pada tapak secara umum terbagi atas empat kategori yaitu.

- Zona Publik, diperuntukan bagi kegiatan yang tidak membutuhkan ketenangan, biasanya berupa pusat-pusat kegiatan dengan tingkat keramaian yang tinggi, fasilitas umum, dan zona penerima
- Zona Semipublik, diperuntukan untuk kegiatan yang memiliki tingkat kebisingan dan lalu lintas sedang. Zona semipublik terletak setelah zona publik.
- Zona Privat, biasanya diperuntukan untuk kegiatan yang membutuhkan tingkat kebisingan minim, selain itu pandangan ke zona privat sedapat mungkin diminimalkan karena membutuhkan privasi dan ketenangan.

- Zona Servis, diperuntukan untuk kegiatan yang melibatkan pengelola bangunan dalam menyediakan kebutuhan operasional dan kebutuhan pengunjung.

3 Pengolahan Tapak Kawasan Wisata Alam

Dalam mengolah vegetasi pada suatu kawasan alami menurut Booth (1983), fungsi vegetasi dapat digunakan sesuai potensi dari kawasan, seperti menciptakan ruang, memblok pandangan ke arah *bad view*, menstabilkan lereng yang curam, membersihkan lingkungan, menyatukan sekelompok bangunan, serta memodifikasi paparan langsung sinar matahari dan angin. Pada ruang publik seperti taman akan menggunakan vegetasi yang memiliki nilai estetik yaitu vegetasi berwarna dan memiliki bentuk yang menarik. Kegunaan vegetasi secara arsitektural pada tapak digunakan seperti sebagai pengarah, *screen*, dan juga fungsi arsitektural lain sesuai dengan kegunaan vegetasi yang terdapat pada analisis vegetasi pada kawasan.

Ashihara (dalam Susanti, 2000) di dalam bukunya membagi elemen lansekap ke dalam tiga bagian :

a) Hard Material

Elemen Keras (*hard material*) yang berupa perkerasan, bangunan dan sebagainya. Dalam pembentukan perkerasan, dua hal yang perlu di perhatikan adalah fungsi dan estetika (Hakim & Utomo 2003).

- Fungsi, yaitu kegunaan dan pemanfaatan serta waktu pemakaian pada siang atau malam hari
- Estetika, yaitu bentuk desain, ukuran/patokan umum, material (bentuk, tekstur, dan warna), keamanan konstruksi, pola (*pattern*) perkerasan, beton, jalan, *paving block*, gazebo, pagar, dan pergola

Area yang diberi perkerasan yang perlu diperhatikan adalah sebisa mungkin diminimalkan penutupan permukaan tanah agar tersedia area peresapan air. *Grass block* dapat dimanfaatkan sebagai pengganti paving blok selain lebih meminimalkan penutupan permukaan tanah dengan material yang kedap air juga agar terlihat lebih rapi, indah, dan asri.

b) Soft Material

Elemen Lunak (*soft material*) yang berupa tanaman. Pemilihan jenis tanaman didasari oleh fungsi dan peletakan tanaman. Adapun fungsi tanaman terbagi sebagai berikut :

- Menahan silau yang berasal dari matahari, lampu, pantulan sinar dari perkerasan
- Membatasi Ruang, sebagai dinding (*border*), atap (*canopy* dari bentuk pohon dan pergola) dan lantai (rumput dan *ground cover*)
- Membentuk kesan “*privasi*” tanaman dengan berbagai sifat dan karakternya
- Menghalangi pandangan dari hal – hal yang tidak menyenangkan seperti sampah, galian, pembangunan, dan sebagainya.
- Mengendalikan pergerakan manusia dan hewan, sebagai penghalang dan mengarahkan pergerakan manusia dan hewan
- Menyerap panas dari sinar matahari dan memantulkannya sehingga
- menghasilkan suhu yang lebih rendah

Menurut Dwi Kustianingrum (2012) dalam penelitiannya menilai survei topografi pada suatu kawasan alami harus memperhatikan pohon yang ada (*existing*) dalam upaya melestarikannya dapat menghemat waktu dan biaya dalam menyediakan peneduh, selain juga menambah keindahan dan mengurangi beban lingkungan yang dapat diakibatkan oleh kegiatan pembangunan. Untuk menentukan pemilihan jenis tanamannya ada 2 (dua) hal lain yang perlu diperhatikan yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Dari contoh-contoh berikut ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam pemilihan jenis tanaman lansekap jalan.

C. Tinjauan Umum Resort

1 Definisi Resort

Secara umum terdapat banyak kajian mengenai pengertian resort sebagai berikut :

- a) Resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya (Dirjen Pariwisata, 1988).
- b) Resort adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya (Hornby, 1974).
- c) Resort adalah sebuah kawasan yang terencana, tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi (Chuck, 1988).
- d) Hotel Resort adalah hotel yang biasanya terletak di luar kota, di pegunungan, di tepi pantai, di tepi danau atau di daerah tempat berlibur dalam jangka waktu relatif lama. Fasilitas yang disediakan agak beragam, lebih rileks, informal dan menyenangkan (Darmadjati, 2001).

Dari pengertian-pengertian menurut literatur yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa resort adalah sebuah hotel yang terletak dikawasan wisata, yang secara total menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olah raga. Juga umumnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menginap bagi pengunjung yang berlibur dan menginginkan perubahan dari kegiatan sehari-hari.

2 Klasifikasi Resort

Berdasarkan letak dan fasilitasnya (Lowson, 1995), resort dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) *Mountain Resort*

Resort ini terletak di daerah pegunungan. Pemandangan khas daerah pegunungan yang indah menjadi komoditi utama yang dijadikan sebagai daya tarik. Fasilitas yang

disediakan lebih ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam pegunungan dan rekreasi yang bersifat kultural dan natural seperti mendaki gunung, hiking, dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan aktifitas wisata yang ada digunung.

b) *Health Resort and Spa*

Resort jenis ini biasanya dibangun pada daerah yang memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyehatan, misalnya melalui aktifitas spa. Rancangan bangunan resort semacam ini harus diengkapi dengan fasilitas untuk pemulihan kesegaran, baik jasmani (fisik) maupun rohani (batin) dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebugaran dan pemandangan yang juga mendukung dalam proses relaksasi.

Contoh resort jenis ini adalah Kamalaya Koh Samui Spa and Resort. Resort ini berada di Negara Thailand. Hotel ini menarik penunjung dengan fasilitas spa, yoga, dan meditasi budha sebagai sarana dalam mencapai kesegaran jasmani dan kesegaran rohani.

c) *Beach Resort*

Resort jenis ini terletak di daerah pantai, mengutamakan potensi alam dan pemandangan khas pantai dan laut sebagai daya tarik utamanya. Pemandangan lepas menuju ke arah lautan, keindahan pantai, dan fasilitas olah raga air yang lengkap dan terbaru, seringkali dimanfaatkan sebagai pertimbangan utama perancangan bangunan. Contoh *Beach Resort Hotel* adalah The Seminyak Beach Resort, Bali.

d) *Marina Resort*

Resort jenis ini terletak dikawasan marina (pelabuhan laut). Karena terletak di kawasan marina, rancangan resort ini memanfaatkan potensi utama kawasan tersebut sebagai kawasan perairan. Biasanya respon dari rancangan resort semacam ini diwujudkan dengan melengkapi fasilitas berupa dermaga serta mengutamakan penyediaan fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan air, pemandangan tepi pantai

dan fasilitas untuk menikmati sinar matahari yang berlimpah. Contoh resort ini adalah Maritim Resort and Spa Mauritius.

e) *Village resort and Country Hotels*

Tren pergeseran pariwisata saat ini yang mengarah kepada aktifitas wisata yang dilakukan di daerah-daerah yang masih alami dengan potensi alam yang menarik membuka peluang dibangunnya resort berjenis ini. *Village resort and country hotels* adalah resort yang dibangun di daerah pedesaan jauh dari area bisnis dan keramaian. Daya tarik utama dari resort ini adalah lokasinya yang masih alami, diperkuat dengan fasilitas olahraga dan rekreasi yang jarang ada di kota-kota seperti berburu, bermain golf, tenis, berkuda, panjat tebing, memanah, atau aktifitas khusus lainnya. Contoh resort jenis ini adalah *castello banfi il borgo*, Italia.

3 Karakteristik Resort

Menurut (Kurniasih, 2009) terdapat karakteristik khusus yang dimiliki oleh jenis resort hotel dengan hotel yang lainnya, yaitu:

a) Lokasi

Resort berlokasi di area wisata atau area resor. Umumnya berlokasi di tempat-tempat yang memiliki pemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya. Lokasi memegang peranan penting bagi kesuksesan sebuah resort hotel, karena kedekatan dengan atraksi utama dan hubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama pasar dan berpengaruh pada harganya.

Oleh karena letak tersebut, maka pemanfaatan potensi-potensi alam dan kondisi lingkungan khas dapat lebih dioptimalkan pada rancangan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, dalam 30 tahun terakhir para pengembang hotel mulai berani untuk membangun hotel dengan fasilitas resort di area perkotaan yang berkembang menjadi wisata.

b) Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok serta fasilitas rekreasi indoor dan outdoor.

Fasilitas rekreasi indoor dapat berupa ruangan-ruangan publik dalam ruang, seperti restoran, lounge, balkon, dan fasilitas lainnya.

- Fasilitas rekreasi outdoor merupakan fasilitas rekreasi luar ruangan, misalnya lapangan tenis, kolam renang, area resort, lapangan golf, dan lansekap. Secara umum, fasilitas yang disediakan pada resort hotel terdiri dari dua kategori utama, yaitu:
- Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Semua tipe resort menyediakan fasilitas ini.
- Fasilitas tambahan, yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada area sekitar untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealamian resort. Contoh fasilitas ini adalah kondisi fisik di tepi laut, yaitu pasir pantai dan sinar matahari yang berlimbah. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan berenang, selancar, menyelam, dan berjemur.

c) Arsitektur dan Suasana

Wisatawan yang berkunjung ke resort cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana khusus, yang berbeda dengan jenis hotel yang lainnya. Arsitektur dan suasana alami merupakan pilihan mereka. Wisatawan pengunjung resort hotel lebih cenderung memilih penampilan bangunan dengan tema alam atau tradisional dengan motif dekorasi interior yang bersifat etnik atau luar ruangan yang bersifat etnik. Rancangan bangunan lebih disukai yang mengutamakan pembentukan suasana khusus dari pada efisiensi.

d) Segmen Pasar

Resort merupakan suatu fasilitas akomodasi yang terletak di daerah wisata. Sasaran pengunjung resort adalah wisatawan yang bertujuan untuk berlibur, bersenang-senang, mengisi waktu luang, dan melupakan rutinitas kerja sehari-hari yang membosankan. Sebuah resort yang baik pada dasarnya harus bisa memiliki respon kebutuhan seperti ini. Sehingga rancangan sebuah resort perlu dilengkapi dengan

berbagai fasilitas yang memungkinkan untuk bersenang-senang, refreshing, dan mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

4 Village Resort

Village resort merupakan suatu resort (tempat rekreasi dan wisata) yang mengakomodir wisatawan untuk menikmati suasana pedesaan dan menjadi salah satu layanan dari suatu resort. *Village resort* merupakan penggabungan dari suatu desa wisata dengan resort yang digabungkan fungsinya dan disajikan kepada pengunjung dalam bentuk suatu fasilitas wisata. *Resort Village* merupakan penggabungan desa wisata dengan resort.

Bisa diartikan sebagai sebuah kawasan desa yang di dalamnya terdapat resort sehingga pengunjung resort bisa berinteraksi dengan penduduk desa. Kegiatan di dalam resort dan kegiatan di dalam desa saling berhubungan dan dengan tujuan adanya resort di dalam desa mampu memberikan kontribusi secara ekonomi terhadap penduduk desa (Kurnia Dewi, 2011). *Village resort* terdiri atas 2 unsur utama yaitu *Village* (desa) dan *Resort*.

Tren pergeseran pariwisata saat ini yang mengarah kepada aktifitas wisata yang dilakukan di daerah-daerah yang masih alami dengan potensi alam yang menarik membuka peluang dibangunnya resort berjenis ini. *Village* adalah resort yang dibangun di daerah pedesaan jauh dari area bisnis dan keramaian. Daya tarik utama dari resort ini adalah lokasinya yang masih alami, diperkuat dengan fasilitas olahraga dan rekreasi yang jarang ada di kota kota seperti berburu, bermain golf, tenis, berkuda, panjat tebing, memanah, atau aktifitas khusus lainnya. Contoh resort jenis ini adalah *castello banfi il borgo*, Italia.

D. Tinjauan Khusus Wisata Alam Bantimurung

1 Letak Geografis

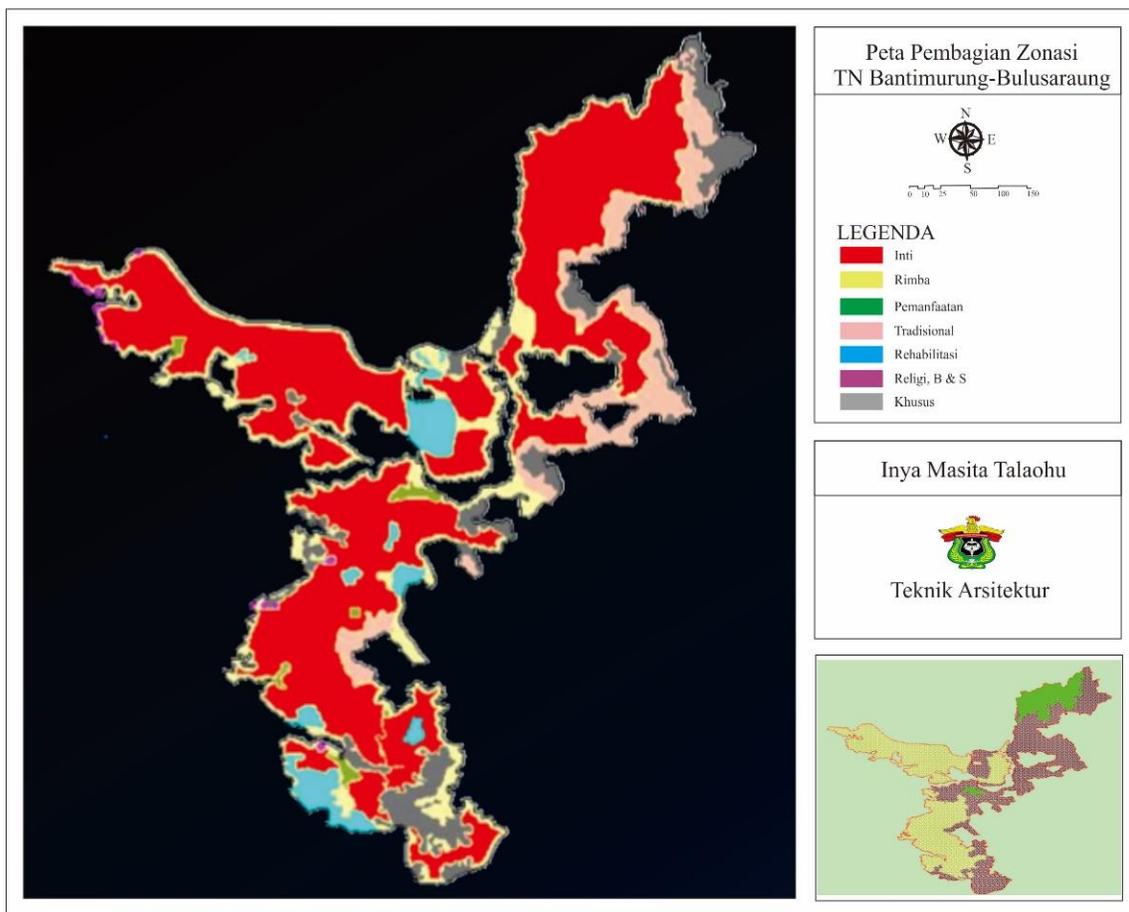
Menurut administrasi pemerintahan, TN Bantimurung-Bulusaraung terletak di Wilayah Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep dengan batas-batas :

- Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Pangkep

Secara geografis kawasan tersebut terletak pada $4^{\circ}33'$ – $5^{\circ}02'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}38'$ – $119^{\circ}57'$ Bujur Timur. Lokasi kawasan TN ini sangat strategis karena melintas jalan propinsi yang menghubungkan kota Makassar dan Bone. Kawasan TN Bantimurung ditunjuk oleh Menteri Kehutanan pada tanggal 18 Oktober 2004 melalui SK.398/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bantimurung–Bulusaraung seluas ± 43.750 Ha terdiri dari Cagar Alam seluas $\pm 10.282,65$ Ha, Taman Wisata Alam seluas $\pm 1.624,25$ Ha, Hutan Lindung seluas $\pm 21.343,10$ Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas ± 145 Ha, dan Hutan Produksi Tetap seluas ± 10.335 Ha yang terletak di Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulsel menjadi TN Bantimurung. Di kawasan Bantimurung terdapat air terjun yang sudah sangat dikenal kalangan masyarakat di Sulawesi Selatan. Obyek wisata ini merupakan idola masyarakat karena tingkat aksesibilitasnya yang tinggi. Pada tahun 2012, tercatat jumlah pengunjung areal wisata Bantimurung mencapai 566.586 orang pengunjung.

2 Zonasi dan Peruntukan Lahan

Pengelolaan atau pengembangan TN Bantimurung kemudian dapat mengacu pada pembagian zonasi yang telah ditentukan. Masing-masing area memiliki luasan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Peta Pembagian zonasi dan Peruntukan Lahan TN (Taman Nasional) Bantimurung
 Sumber : Balai TN Bantimurung-Bulusaraung, diolah penulis 2018

Tabel 2.1 Luas Masing-masing Zona TN (Taman Nasional Bantimurung)

Jenis Zona	Luas (Ha)	Persentase
Inti	22.849,73	52,23
Rimba	10.435,84	23,85
Pemanfaatan	374,43	0,86
Tradisional	4.374,05	10,00
Rehabilitasi	1.331,38	3,04
Religi, B & S	191,49	0,44
Khusus	4.193,08	9,58

Sumber : Balai TN. Bantimurung Bulusaraung, diolah oleh penulis 2018

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 pasal 1 ayat 16, tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Secara umum, pembagian zona pada kawasan Taman Nasional/ Taman Wisata Alam terdiri dari :

- Zona Inti, yaitu bagian kawasan taman nasional yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan apapun oleh aktivitas manusia.
- Zona rimba, yaitu bagian kawasan taman nasional yang berfungsi sebagai penyangga zona inti. Didalam zona rimba dapat dibangun sarana dan prasarana sepanjang untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan wisata terbatas.
- Zona Pemanfaatan, yaitu bagian kawasan yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata. Didalam zona pemanfaatan dapat dilakukan kegiatan pemanfaatan kawasan dan potensinya dalam bentuk kegiatan penelitian, pendidikan, dan wisata alam.

3 Iklim Bantimurung

Achmad (2011) menyatakan bahwa berdasar pada peta sebaran intensitas curah hujan dengan metode *Polygon Thiessen* dari data rata-rata curah hujan selama 10 tahun pada enam stasiun di sekitar areal karst Maros-Pangkep, menunjukkan bahwa pada wilayah Bantimurung dan sekitarnya yang juga merupakan lokasi penelitian memiliki intensitas curah hujan 3.249 mm/tahun. Selanjutnya dijelaskan bahwa tipe iklim di lokasi penelitian termasuk tipe D (Schmid & Fergusson) dengan nilai $Q_{ratio} = 56,52\%$. Curah hujan bulanan dengan intensitas di atas 100 mm berlangsung antara bulan November hingga Mei, intensitas 60–100 mm pada bulan Juni–Juli dan Oktober–November, sedangkan intensitas curah hujan di bawah 60 mm berlangsung pada bulan Agustus–September.

Berdasarkan perhitungan data curah hujan yang dikumpulkan dari beberapa stasiun yang ada disekitan Taman Nasional Bantimurung, ditemukan bahwa pada wilayah bagian yang berdekatan dengan ibukota Kabupaten Maros, seperti Bantimurung termasuk ke dalam jenis iklim D (*Schmidt dan Ferguson*). Peta curah hujan TN Bantimurung-Bulusaraung memperlihatkan adanya empat zona curah hujan, yakni curah hujan 2.250 mm, 2.750 mm, 3.250 mm dan 3.750 mm. Curah hujan 2.250 mm sampai 2.750 mm berada dibagian timur kawasan TN, dimana di wilayah inilah masyarakat banyak memanfaatkan kawasan huan. Sebaliknya, curah hujan yang lebih

tinggi yakni 3.250 mm sampai 3.750 mm berada di bagian barat, taman nasional dimana sekitar 75% wilayah cakupannya merupakan area karst.

4 Topografi dan Jenis tanah

Sebagaimana pada umumnya kawasan dengan lansekap karst, bentuk permukaan kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung bervariasi dari datar, bergelombang, berbukit dan bergunung. Bagian kawasan bergunung terletak pada sisi timur laut kawasan atau terletak pada area Pegunungan Bulusaraung di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dan Gunung Bulusaraung di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Puncak tertinggi terletak pada ketinggian 1.565 m.dpl di sebelah utara Pegunungan Bulusaraung, puncak Gunung bulusaraung sendiri terletak ada ketinggian 1.353 m.dpl sisi ini dicirikan oleh kenampakan topografi relief tinggi, bentuk lereng yang terjal dan tekstur topografi yang kasar.

Daerah perbukitan dicirikan oleh bentuk relief dan tekstur topografi halus sampai sedang, bentuk bukit yang tumpul dengan lembah yang sempit sampai melebar. Daerah perbukitan ini dapat dikelompokkan kedalam perbukitan intrusi, sedimen dan karst. Kawasan dengan topografi dataran dicirikan oleh bentuk permukaan lahan yang datar sampai sedang dan sedikit bergelombang, relief rendah, dan tekstur topografi halus. Bentuk permukaan seperti ini banyak dijumpai diantara perbukitan karst yang berbentuk menara. Jenis tanah yang umum ditemukan pada wilayah Bantimurung dan sekitarnya adalah jenis tanah Rendolls. Tanah tersebut mempunyai warna kehitaman karena tingginya kandungan bahan organik, kaya akan kalsium dan magnesium, ditemukan pada dasar lembah lereng yang landai yang merupakan areal pertanian dan pemukiman penduduk.

5 Flora dan Fauna TN Bantimurung

Achmad (2011) telah mengidentifikasi 14 jenis tumbuhan yang diketahui dengan pasti sebagai tumbuhan inang dari beberapa jenis larva kupu-kupu di Bantimurung seperti tersaji pada Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa ada hubungan yang spesifik antara satu jenis kupu-kupu dengan satu jenis tumbuhan. Namun demikian, ditemukan bahwa satu jenis tumbuhan dapat merupakan tumbuhan inang dari beberapa jenis kupu-

kupu yang bergenus sama, dan sebaliknya satu jenis kupu-kupu mempunyai lebih dari satu jenis tumbuhan inang yang spesifik untuk meletakkan telurnya dan sekaligus sebagai tumbuhan pakan larvanya.

Tabel 2.2 Jenis Tumbuhan dan Kupu-kupu di TN Bantimurung

Jenis Tumbuhan	Jenis Larva Kupu-Kupu
<i>Citrus sp.</i>	<i>Papilio polithes</i> <i>Papilio Ascalapus</i> <i>Papilio gigon</i>
<i>Loranta sp.</i> <i>Sangilu (Rutaceae)</i>	<i>Euthalia Amanda</i> <i>Papilio sataspes</i> <i>Papilio fuscus</i> <i>Papilio blumei</i>
<i>E5odia roxburghiana (Rutaceae)</i>	<i>Papilio adamanthius</i> <i>Papilio gigon</i>
<i>Aristolachia sp.</i>	<i>Troides helena</i> <i>Troides hypolithus</i> <i>Troides haliphron</i>
<i>Passiflora sp.</i>	<i>Cethosia myrina</i>
<i>Ficus sp.</i>	<i>Euploea sp.</i>
<i>Annona muricata</i>	<i>Graphium agamemnon</i>
<i>Annona squamosa</i>	<i>Graphium agamemnon</i>
<i>Polyalthia sp.</i>	<i>Graphium agamemnon</i>
<i>Clorotaria striata</i>	<i>Graphium agamemnon</i>
<i>Cassia sp.</i>	<i>Eurema sp.</i>

Sumber : Achmad, 2011

Bantimurung dikenal dengan potensi kupu-kupunya, nama-nama yang ada pada tabel diatas akan digunakan sebagai nama-nama ruang pada resort ini serta warna-warna menarik dari masing-masing kupu-kupu ini akan memberikan alternatif

pemilihan warna yang bisa digunakan pada perancangan resort dengan penekanan pada potensi Bantimurung secara kontekstual.

6 Potensi Wisata Alam Bantimurung

Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan telah menjalin kerja sama dengan sejumlah biro perjalanan wisata dan menyediakan paket-paket wisata menarik. Paket wisata setengah hari ke Bantimurung untuk menikmati pemandangan air terjun, memasuki gua Mimpi dan Taman Purbakala Leang Leang. Selain itu, masyarakat Sulawesi Selatan juga telah menjadikan Bantimurung sebagai salah satu tujuan wisata mereka. Setiap pekan yang biasa disebut minggu terakhir, benar-benar digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan untuk mengunjungi sejumlah tempat wisata yang ada di daerah ini (Irawanti, 2004).

Pembangunan Kawasan Wisata Bantimurung dengan harapan dapat menjadi pengungkit bagi kemajuan obyek wisata di Kabupaten Maros. Demikian pula, pengembangan pariwisata secara keseluruhan di Propinsi Sulawesi Selatan dapat pula menjadi pengungkit bagi berkembangnya pemanfaatan jasa lingkungan terutama potensi wisata alam yang ada di desa-desa yang berbatasan dengan kawasan TN Bantimurung-Bulusaraung.

Tabel 2.3 Banyaknya Pengunjung UPTD Rekreasi/Pemandian Alam Bantimurung 2015-2017

BULAN	TAHUN		
	2015	2016	2017
JAN	13,551	34,760	34,002
FEB	11,0305	15,73	7,121
MAR	16,992	19,786	12,725
APR	17,763	17,609	23,041
MEI	41,728	57,557	49,376
JUN	45,750	16,686	30,350
JUL	55,188	61,652	43,285
AGU	36,800	21,492	20,011
SEP	25,723	26,228	32,419
OKT	21,021	21,978	24,196
NO5	22,046	17,200	16,657
DES	20,404	26,850	16,735
JUMLAH	327,996	337,533	309.918

Sumber : UPTD Bantimurung, Maros 2018

a) Kupu-kupu sebagai potensi alam

Keanekaragaman warna kupu-kupu merupakan daya tarik utama bagi Taman Wisata Alam Bantimurung. Selain untuk dinikmati keindahannya di alam bebas, kupu-kupu telah dimanfaatkan sebagai koleksi dalam bentuk awetan sehingga telah diperdagangkan. Pemanfaatan kupu-kupu sebagai komoditas perdagangan ini umumnya dalam bentuk ornament atau hiasan baik dalam jumlah besar maupun kecil.

b) Air Terjun Bantimurung

Bantimurung adalah primadona wisata alam Sulawesi Selatan. Sebagai objek wisata andalan, Bantimurung menyodorkan beragam atraksi wisata menarik. Air terjun yang mengalir deras, aliran sungai dengan tepian berbatu yang diapit kokohnya tebing terjal, serta sejuknya hawa menjadi suguhan yang mengundang banyak pengunjung. Bantimurung pun dikenal hingga ke mancanegara sebagai “*The Kingdom of Butterfly*”.

Pemerintah daerah Kabupaten Maros dan Balai TN. Bantimurung Bulusaraung mengembangkan berbagai sarana dan prasarana wisata. Di sekitar air terjun terdapat beberapa Gazebo sebagai tempat wisatawan beristirahat. Tak hanya itu, mushola, toko souvenir, kolam renang anak, baruga pertemuan, toilet, area parkir, dan penginapan pun telah tersedia untuk mendukung kenyamanan berwisata

c) Atraksi Kupu-kupu

Beragam aktivitas dapat dilakukan di kawasan wisata Bantimurung. Kesegaran air terjun mengundang para pengunjung untuk berwisata tirta. Atraksi kupu-kupu beterbangan beraneka warna menambah semaraknya suasana, keindahan panorama ini pun dapat dinikmati dari atas ketika kita melayang menggunakan *flying fox*.

d) Kawasan karst

Kawasan karst Maros-Pangkep merupakan kawasan karst menara yang memiliki keunikan geomorfologi dan landsekap. Selain itu, dalam beberapa karst terdapat goa-goa prasejarah yang jumlahnya mencapai 66 goa. Pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad 20 menetapkan seluruh bagian kawasan karst Maros-Pangkep serta areal berhutan lain di sekitarnya sebagai kawasan hutan, yang merupakan bagian dari

pengadministrasian, penertiban status kepemilikan lahan dan penetapan serta penataan kawasan-kawasan hutan di seluruh Indonesia.

7 Tinjauan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Bantimurung

Agar fungsi-fungsi kawasan dapat diwujudkan secara optimal, maka landasan strategis pengelolaan dan pengembangan TN Bantimurung-Bulusaraung diarahkan kepada tiga aspek yaitu.

- a) Peningkatan fungsi ekologis, yaitu pengelolaan dan pengembangan yang tetap mempertahankan kelestarian system penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.
- b) Peningkatan fungsi pemanfaatan, yaitu mampu mewujudkan dan menunjang kegiatan wisata alam, penelitian dan pendidikan konservasi serta budidaya dengan tetap mempertahankan kelestarian ekosistem kawasan.
- c) Peningkatan pemberdayaan masyarakat sekitar, yaitu pengelolaan dan pengembangan yang mampu meningkatkan peran serta dan kesejahteraan masyarakat sekitar (BKSDA.2005).

8 Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Bantimurung

Rencana kegiatan dalam upaya pengembangan kawasan Taman Nasional Bantimurung dibuat dalam *time schedule* dengan perhitungan pelaksanaan 1-3 Triwulan. Berdasarkan data program kegiatan teknis tahunan TN Bantimurung-Bulusaraung maka dapat disajikan secara garis besar dalam tabel berikut.

Tabel 2.4 Program Kegiatan TN Bantimurung Tahun 2017

No	Program Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Tersedianya arahan pengelolaan/pemanfaatan ruang didalam kawasan konservasi	Februari-Juli 2017
2.	Tersedianya data dan informasi kawasan konservasi yang valid dan reliable	Maret-Juli 2017
3.	Persiapan terhadap kemungkinan kebakaran hutan dan penanganan pasca kebakaran hutan	Januari-Desember 2017
4.	Terciptanya usaha ekonomi produktif di desa sekitar Taman Nasional	Maret-April dan Juli-September 2017
5.	Meningkatnya akses masyarakat dalam pemanfaatan potensi kawan TN	Juni dan November 2017

6.	Penanganan permasalahan perlindungan dan pengamanan kawasan TN	Februari-Oktober 2017
7.	Pembentukan MMP, TPHL, dan penggiat lingkungan lainnya	Januari-November 2017
8.	Meningkatkan jumlah kunjungan wisata ,informasi, promosi dan pemasaran pariwisata alam serta penyusunan desain tapak wisata alam	Februari-Desember 2017

Sumber : Balai Taman Nasional Bantimurung, 2017

Data diatas memberikan gambaran tentang rencana kegiatan tahunan dalam rangka pengembangan kawasan wisata alam Bantimurung, bahwa salah satu programnya adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata, promosi dan pemasaran serta penyusunan desain tapak. Maka keberadaan *Village resort* ini dirancang untuk mampu meningkatkan minat wisata di TWA Bantimurung kedepannya.

9 Arahan pengembangan TWA Bantimurung

Untuk kawasan Bantimurung pengembangan diarahkan pada :

- Pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana pariwisata serta meningkatkan hubungan kawasan ini dengan kawasan sekitarnya.
- Pengembangan transportasi darat untuk peningkatan aksesibilitas intra wilayah
- Meningkatkan produktivitas perkebunan dan kehutanan dengan melakukan tanaman perkebunan
- Pengembangan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di industri pariwisata dan perkebunan (Bappeda Maros, 2009)

Untuk itu, segala upaya pengelolaan terhadap kawasan harus diarahkan sesuai ketentuan yang ada ,dimana perencanaan *Village resort* secara umum menyediakan sarana dan prasarana untuk pengembangan dan peningkatan kualitas wisata alam Bantimurung.

10 Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Bantimurung

a) Keberagaman Objek Wisata

Dikelilingi objek wisata alam maupun objek wisata sejarah disekitarnya, seperti air terjun Bantimurung, Sungai Pattunuang, Tebing Karst, Biseang Labboro, persebaran gua-gua dan taman purbakala Leang-Leang, Kawasan pengamatan satwa Karaenta, Wisata alam Leang Pute, Wisata Gunung Bulusaraung, Pemandian alam Lean Lonrong, dan lain-lain.

- Potensi alam mendukung untuk pelaksanaan olahraga bagi pencinta alam berupa panjat tebing, *tracking*, *hiking*, *camping*, *flying fox*, paralayang, *motocross*, sepeda gunung.
- Potensi alam yang beragam serta kekayaan flora dan fauna menjadi objek penelitian, observasi dan pendidikan.

b) Potensi Geografis

Potensi alam berupa kawasan hutan yang alami. TN merupakan kawasan hijau (hutan primer) yang masih asri untuk mendukung kegiatan wisata terkait dengan panorama.

c) Potensi Aksesibilitas

Kondisi jalan menuju objek pada umumnya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua dan empat dengan kondisi jalan diaspal. Lokasi TWA Bantimurung merupakan lokasi yang cukup strategis, yaitu terletak ditepi jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Maros dengan Kabupaten Soppeng, sehingga dapat diakses dari berbagai arah.

d) Potensi pasar

Peluang pengembangan wisata minat khusus (olahraga tantangan dan pendidikan). Banyak ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata) yang perlu dikembangkan dengan tema-tema tertentu.

e) Potensi Pelayanan

Lingkup pelayanan, Taman Nasional Bantimurung melayani kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara maka fasilitas rekreasi, sarana dan prasarana mutlak diperlukan suatu objek wisata yang mewedahi pengunjung.

11 Permasalahan dalam Pengembangan Kawasan TWA Bantimurung

- a) Kelestarian alam harus terjamin dengan upaya perencanaan dan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan (*sustainable*).
- b) Fasilitas, sarana dan prasarana beberapa titik lokasi penting yang potensial masih perlu pengelolaan yang kontinu agar tidak terbengkalai baik sarana dan prasarana untuk wisata alam, petualangan, pemasaran, dan penelitian.
- c) Objek dan Daya Tarik Wisata yang perlu dikembangkan lagi dengan tema-tema tertentu karena banyaknya wisata alam yang bisa dikembangkan, kekayaan budaya, kearifan lokal, maupun penambahan pada fasilitas rekreasi lain yang belum ada.
- d) Perlu adanya konsep penataan kawasan dalam upaya peningkatan sector pariwisata dan daya jual kawasan wisata alam.
- e) Perlunya kerjasama aparat pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Politani, Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum, untuk pengaturan pengembangan di Kawasan Taman Nasional ini agar lebih optimal.

Dengan mengetahui keberagaman atraksi wisata yang dimiliki TWA Bantimurung maupun kawasan disekitarnya dapat diketahui fasilitas apa saja yang bisa direncanakan pada *Village resort* sesuai dengan daya dukung kawasan. Keunikan, keindahan objek, keragaman atraksi, daya dukung lingkungan baik fisik maupun budaya, adalah faktor yang akan mendukung peluang pembuatan resort di Bantimurung. Keberagaman potensi wisata juga menjadi pertimbangan berapa lama suatu objek wisata mampu menahan seseorang untuk tetap tinggal artinya, wisatawan dapat memilih untuk hanya *one day trip* atau menginap dalam waktu tertentu.

12 Budaya dan Kearifan Lokal

Masyarakat yang bermukim di daerah penyangga TN Babul pada umumnya merupakan etnis Bugis—Makassar yang menganut agama Islam. Sistem kepercayaan dan budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bugis—Makassar dan Islam. Nilai-nilai budaya yang berlaku masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Sebagai masyarakat agraris, dikenal berbagai kegiatan kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, mulai dari persiapan lahan, penanaman dan panen. Penentuan waktu musim tanam dilakukan kegiatan Tudang Sipulung yang dihadiri oleh masyarakat dan aparat desa. Sementara itu, kegiatan Mappadendang merupakan acara syukuran yang dilaksanakan setelah musim panen padi. Di samping itu, dikenal berbagai budaya lokal yang terkait dengan sistem kepemilikan (sanra, teseng, dan pewarisan) dan perkawinan yang berkaitan dengan budaya agraris (Ditjen PHKA 2008).

Selain itu kawasan TN Babul memiliki keunikan tersendiri, terutama dari segi vegetasi dan gugusan pegunungan karst yang dimilikinya sehingga kekhasan lingkungan alam ini mempengaruhi perkembangan gaya hidup dan pengetahuan masyarakat. Hans Daeng (2008) melihat lingkungan binaan sebagai bagian dari kebudayaan dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya.

a) Kearifan budaya terhadap bentuk rumah dan permukiman

Permukiman yang dibentuk oleh orang Bugis Makassar sangat mempertahankan identitas budaya mereka. Menurut Wan Ismail Wan Hashimah (2012) ada kepatuhan yang kuat oleh orang-orang Bugis-Makassar dalam bentuk rumah mereka. Meskipun rumah Bugis Makassar yang dibangun jauh dari komunitasnya, namun demikian kearifan lokal Bugis Makassar tetap utuh baik bentuk rumah, ukuran dan ketinggian rumah Bugis Makassar.

Hal ini menegaskan bahwa etnis Bugis Makassar yang hidup atau tinggal di sekitar kawasan Bantimurung juga memegang identitas dan kepercayaan mereka akan budaya membangun rumah yaitu berbasis pada pandangan akan nilai-nilai suci yang melekat secara turun temurun pada setiap masyarakat suku Bugis Makassar dimanapun mereka menetap. Nilai dasar yang dimaksud tidak berubah, adaptasi terhadap lingkungan memberikan sedikit perbedaan mencolok terhadap gaya hidup dan pengetahuan mereka terhadap upaya pemanfaatan kondisi alam dan lingkungan.

Beberapa kearifan lokal Bugis Makassar yang terkait wujud perumahan dan permukiman masyarakat TN Bantimurung antara lain:

- Pola ruang permukiman masyarakat Bugis Makassar cenderung berpola menyebar dan mengelompok.
- Orientasi bangunan meliputi arah Barat-Timur, arah Utara-Selatan, mengandung makna keseimbangan aspek kehidupan dan aspek ibadah.
- Tata letak bangunan rumah cenderung mengelompok berdasarkan kekerabatan (terutama orang tua) dan hubungan emosional lainnya.
- Bentuk rumah panggung

b) Kearifan lokal terhadap lingkungan alam

Menurut Nababab (1995) masyarakat tradisional yang mampu mempertahankan budaya tradisionalnya sebagian besar adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, mereka menjalin hubungan yang ramah dengan lingkungannya karena mengetahui bahwa hanya dengan lingkungan sekitar mereka dapat mempertahankan hidup.

Kearifan tradisional masyarakat sekitar TN Bantimurung dalam memanfaatkan tumbuhan (*etnobotani*) sampai sekarang masih terus berlangsung. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk kepentingan pengembangan TN Bantimurung, maka kearifan tradisional masyarakat yang tinggal di daerah hutan seperti masyarakat di TN Bantimurung dalam memanfaatkan tumbuhan (*etnobotani*) dapat untuk dikembangkan sebagai potensi ekowisata sebagai nilai tambah dimasa depan. Masyarakat di TN Bantimurung memanfaatkan hasil hutan untuk kepentingan sehari-

hari seperti bahan pangan, bahan bangunan, tanaman hias dan obat-obatan. Tabel berikut akan menjelaskan mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara penggunaannya oleh masyarakat sekitar TN Bantimurung.

Tabel 2.5 Jenis Tumbuhan di TN Bantimurung dan Pemanfaatannya

No	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Cara Pemanfaatan
1.	Anggrek Dupa	Sebagai penghias pekarangan rumah
2.	Anggrek vanda	Sebagai penghias pekarangan rumah
3.	Keladi Tikus (<i>Typhonium flageliforme blume</i>)	Sebagai penghias pekarangan rumah
4.	Paku Andam (<i>Dicranopteris dichotoma</i>)	Sebagai penghias pekarangan rumah
5.	Banyoro	Dibuat sebagai papan untuk bahan bangunan
6.	Kananga	Kayunya untuk bahan bangunan
7.	Katondeng	Kayunya untuk tiang bangunan
8.	Kere	Kayunya untuk tiang bangunan
9.	Languting	Kayunya untuk tiang bangunan
10.	Langotingtandru	Kayunya untuk tiang bangunan
11.	Londrong	Kayunya dibuat triplek
12.	Maraliking	Dibuat sebagai papan untuk bahan bangunan
13.	Mangga	Kayunya untuk bahan bangunan
14.	Nangka	Kayunya untuk bahan bangunan
15.	Nipah (<i>Nypa fruticans</i>)	Daun untuk atap rumah
16.	Rumbia (<i>Imperata cylindrica</i>)	Daun untuk atap rumah
17.	Gmelina dan Jati (<i>Gmelina arborea dan Tectona grandis</i>)	Pohon Peneduh di pekarangan rumah

Sumber : Hermawan,2008 diolah oleh penulis 2019